

SEMIOTIKA CERITA SI KODOK SOMBONG DALAM KOMIK DIAH TANTRI KARYA GUN GUN

Oleh

¹I Wayan Nuriarta, ²I Gde Suryawan

¹Institut Seni Indonesia Denpasar; ²UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

¹nuriarta@isi-dps.ac.id; ²suryawan@uhnsugriwa.ac.id

Diterima 15 Pebruari 2022, direvisi 31 Maret 2022, diterbitkan 1 April 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna denotasi dan makna konotasi cerita *Si Kodok Sombong* dalam konik Diah Tantri karya Gun Gun. Cerita Tantri mengenai kehidupan dunia binatang dikemas dalam bentuk komik oleh komikus Gun Gun. Kisah ini dimaknai secara denotasi dan konotasi menggunakan teori semiotika. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah menentukan objek material dan objek formal. Adapun objek materialnya berupa Komik Ni Diah Tantri karya Gun Gun. Sedangkan objek formal penelitian ini adalah semiotika komik. Data dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer dan sekunder. Data primer terdiri dari tanda verbal dan tanda visual komik yang dikutip dari Komik Ni Diah Tantri karya Gun Gun. Sedangkan data sekundernya berupa data lain yang diperoleh dari proses pembacaan jurnal dan buku yang memiliki relasi dengan data primer. Metode pengumpulan data penelitian ini melalui teknik dokumentasi melalui komik maupun artikel jurnal. Dalam pengumpulan data, pertama-tama yang dilakukan adalah pembacaan dan pemahaman terhadap narasi cerita Ni Diah Tantri cerita Si Kodok Sombong. Analisis data dilakukan dengan tahapan mengidentifikasi dan mendeskripsikan data, mengklasifikasikan data, menganalisis berdasarkan kajian semiotika yang telah dirumuskan, serta menarik kesimpulan. Hasilnya secara visual cerita ini berupa buku komik, maka cerita Tantri bisa dibaca dan dipahami ceritanya oleh berbagai kalangan termasuk oleh anak-anak yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD), misalnya anak-anak SD mampu menangkap pesan bahwa siapapun yang sombong maka badannya akan meledak. Cerita ini memberikan pesan kepada pembaca bahwa kehidupan harus dijalankan dengan saling menghargai, tanpa perlu mencela orang lain, tidak perlu menghina orang lain serta tidak perlu berlaku sombong atas apapun. Kesombongan selalu berdampak buruk untuk siapapun, bahkan bisa menyebabkan kematian.

Kata Kunci: *Komik Tantri, Pendidikan Karakter, Kajian Semiotika, Budaya Bali*

Abstract

This study aims to describe the denotative meaning and connotative meaning of the story Si Kodok Sombong in the Diah Tantri conflict by Gun Gun. This Tantri story about the life of the animal world is packaged in comic form by the comic artist Gun Gun. This story is interpreted in terms of denotation and connotation using semiotic theory. This research is a qualitative

research. The first step in this research is to determine the material object and formal object. The material object is the Ni Diah Tantri comic by Gun Gun. While the formal object of this research is comic visual semiotics. The data in this study are divided into primary and secondary data. Primary data consists of verbal signs and comic visual signs quoted from the Ni Diah Tantri comic by Gun Gun. While the secondary data in the form of other data obtained from the process of reading journals and books that have a relationship with primary data. This research data collection method is through documentation techniques through comics and journal articles. In collecting data, the first thing to do is read and understand the narration of the story of Ni Diah Tantri, the story of The Snobby Frog. Data analysis was carried out by identifying and describing the data, classifying the data, analyzing based on the visual semiotics study that had been formulated, and drawing conclusions. The visual result is that this story is in the form of a comic book, so the story of Tantri can be read and understood by various groups, including children who are still in elementary school, for example, elementary school children are able to catch the message that anyone who is arrogant will have a bad body. will explode. This story gives a message to readers that life must be lived with mutual respect, without the need to criticize others, no need to insult others and no need to be arrogant about anything. Arrogance is always bad for anyone, it can even cause death

Keywords: *Tantri Comics, Character Education, Semiotics Studies, Balinese Culture*

I. PENDAHULUAN

Cerita Tantri dikenal sebagai cerita yang memberikan pesan-pesan budi pekerti atau pesan moral pada pembacanya. Pesan disampaikan melalui kisah-kisah metafora percakapan para binatang. Berbagai binatang dalam kisah-kisahannya selalu memberikan gambaran kehidupan yang juga mencerminkan tingkah laku manusia. Kisah selalu terdiri dari tiga susunan yaitu pertemuan antara binatang, fokus permasalahan dan terakhir dampak atau akibat. Pada akhir kisahannya selalu disampaikan pesan-pesan moral dalam tiap cerita. Diah Tantri sesungguhnya adalah seorang putri yang pandai bercerita. Bagi pemeluk agama Hindu, kisah Diah Tantri diyakini mengandung nilai kebenaran yang hakiki dan patut dijadikan pedoman hidup manusia.

Dalam pengantar komik Cerita Diah Tantri disebutkan bahwa Cerita Tantri merupakan salah satu teks Hindu yang menginspirasi peradaban Agama Hindu yang telah berlangsung dalam kurun waktu yang sangat panjang di seluruh dunia. Kisah ini bercerita tentang Sang Prabu di Kerajaan Patali Nagantun. Prabu tersebut dikenal sangat sakti mandraguna yang bergelar Eswaryadala. Selama memereintah, Sang Prabu memiliki mahapatih bernama Bandesawarya, dibantu oleh para mantri dalam menjalankan roda pemeritahan. Ki Patih Bandeswarya memiliki seorang putri cantik jelita bernama Ni Diah Tantri. Seorang putri yang tidak saja cantik, tetapi juga *pradnyan* (cerdas). Tantri sangat rajin membaca lontar, sehingga ilmu pengetahuannya sangat luas.

Kecantikan dan kecerdasannya sangat terkenal di Patali Nagantun, sampai Prabu Eswaryadala ingin mememinangnya menjadi permaisuri. Karena Tantri adalah anak seorang patih, Prabu Eswaryadala merasa malu. Sang prabu kemudian memiliki rencana dengan menitahkan kepada Sang Patih Bandeswarya untuk menghaturkan gadis ke Puri setiap hari. Lama-kelamaan gadis di wilayah tersebut habis, hingga akhirnya yang tertinggal hanya Ni Diah Tantri. Tentu saja hal ini membuat Ki Patih menjadi kebingungan. Melihat ayahnya bingung, Tantri kemudian menanyakan hal apa yang

membuat ayahnya begitu murung. Setelah ayahnya bercerita, selanjutnya Tantri bersedia untuk diserahkan kepada Sang Prabu. Besok hari setelah perbincangan tersebut, Tantri di antar ayahnya untuk menemui sang Prabu.

Sang Prabu Eswaryadala merasa sangat senang melihat kedatangan Ni Diah Tantri. Sang prabu tidak bisa melepaskan pandangannya dari gadis cantik yang bernama Tantri tersebut. Dalam kisah ini, di peraduan Sang Prabu, Tantri diminta untuk menceritakan kisah apa saja supaya sang Prabu bisa tidur. Kisah yang bercerita seputar binatang ini selanjutnya dikenal sebagai Kisah Tantri.

Cerita Tantri mengenai kehidupan dunia binatang ini dikemas dalam bentuk komik oleh komikus Gun Gun. Penelitian ini akan mendeskripsikan cerita Tantri pada Komik Ni Diah Tantri Manawa Tantra dalam cerita Si Kodok Sombong. Kisah ini selanjutnya akan dimaknai secara denotasi dan secara konotasi menggunakan teori semiotika.

Teori Semiotika

Kata “semiotika” berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti tanda, atau *seme* yang berarti menafsir tanda. Semiotika berurusan dengan segala sesuatu yang bisa dipandang sebagai tanda. Sebuah tanda adalah segala sesuatu yang dapat dipakai mengganti sesuatu yang lain secara signifikan (Eco, 2009: 7). Roland Barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan (*staggered system*), yang memungkinkan dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*). Dalam bukunya Piliang (2003: 261) yang berjudul *Hipersemiotika* diuraikan denotasi sebagai tingkatan pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Makna denotasi (*denotative meaning*), dalam hal ini, adalah makna pada apa yang tampak. Denotasi adalah tanda yang penandanya mempunyai tingkat konvensi atau tingkat kesepakatan yang tinggi. Sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Misalnya tanda bunga mengkonotasikan kasih sayang atau tanda tengkorak mengkonotasikan bahaya. Konotasi menghasilkan makna lapis kedua yang bersifat implisit, tersembunyi, yang disebut makna konotatif (*connotative meaning*).

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah menentukan objek material dan objek formal. Adapun objek materialnya berupa Komik Ni Diah Tantri karya Gun Gun. Sedangkan objek formal penelitian ini adalah semiotika komik. Data dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer dan sekunder. Data primer terdiri dari tanda verbal dan tanda visual komik yang dikutip dari Komik Ni Diah Tantri karya Gun Gun. Sedangkan data sekundernya berupa data lain yang diperoleh dari proses pembacaan jurnal dan buku yang memiliki relasi dengan data primer. Metode pengumpulan data penelitian ini melalui teknik dokumentasi. Dalam pengumpulan data, pertama-tama yang dilakukan adalah pembacaan dan pemahaman terhadap narasi cerita Ni Diah Tantri cerita Si Kodok Sombong. Analisis data dilakukan dengan tahapan mengidentifikasi dan mendeskripsikan data,

mengklasifikasikan data, menganalisis berdasarkan kajian semiotika yang telah dirumuskan, serta menarik kesimpulan.

III. PEMBAHASAN

Cerita Si Kodok Sombong

Dalam komik Ni Diah Tantri Manawa Tantra cerita Si Kodok Sombong dibuat dengan memanfaatkan panel-panel komik berbentuk segi empat. Dengan menggunakan panel setengah halaman, yang artinya setiap halaman terdiri dari dua panel untuk menceritakan kisah Si Kodok Sombong ini. Hanya pada halaman 49 dan halaman 50 saja panel komik dibuat dengan penuh satu halaman (Gambar 1). Dalam cerita ini menghadirkan ilustrasi Ni Diah Tantri, Sang Prabu, Petani Made Ana, Kodok, Lembu, Kupu-kupu, Burung dan Kura-Kura. Komik ini dibuat dengan tampilan hitam putih. Menggunakan jenis huruf san serif untuk meceritakan secara singkat tentang peristiwa dan menunjukkan kalimat-kalimat para tokoh cerita yang berbicara. Percakapan-percakapan tersebut dibuat dalam balon kata.

Cerita ini dimulai dari panel pertama halaman 45. Panel pertama memuat ilustrasi tokoh yang digambarkan dengan sudut pengambilan gambar sejajar mata manusia. Tokoh Ni Diah Tantri digambarkan wajahnya *clouse up* berada di paling kiri panel, selanjutnya digambarkan ilustrasi Kodok dan Lembu (Sapi). Panel kedua pada halaman ini menggambarkan ilustrasi Sang Prabu yang sedang terbaring di tempat tidur yang menandakan Sang Prabu ingin segera tidur. Namun sebelum tidur, Sang Prabu harus mendengarkan cerita terlebih dahulu. Pada Panel inipun digambarkan kembali tokoh Ni Diah Tantri. Sang Prabu berkata *“Tantri Kurasa Kau Belum Bicara Tentang Lembu Putih!! Adakah Cerita yang Menarik Tentang Kisah Lembu?”*. Mendengar permintaan Sang Prabu Esmaryadala, Diah Tantri diam sejenak. Kemudian Tantri menjawab: *“Ada Sang Prabu! Ini Cerita Tentang Kesombongan Kodok!!”*. Tantri pun mulai bercerita.



Tantri bercerita bahwa tak jauh dari hutan Malawa di kawasan Patali Nagantun hidup seorang petani bernama Made Ana. Pada masa itu yang selalu memelihara Lembu. Made Ana memelihara seekor lembu putih yang sangat gemuk. Kisah ini ditegaskan dengan digambarkannya seorang pemuda memakai caping dan seekor lembu dalam panel pertama halaman 47. Sehari-hari setelah bekerja di sawah, Made Ana mengembalakan lembu putihnya untuk merumput di sekitar hutan Malawa.

Pada panel kedua pada halaman tersebut digambarkan dengan teknik siluet, tampak tokoh Made Ana membawa sabit dan cangkul mengembalakan lembunya.

Saat Made Ana sedang mengembalakan lembu putihnya di sisi kiri Malawa, lembu putihnya tampak sangat senang karena menemukan banyak rumput hijau yang segar. Sambil menunggu lembunya, Made Ana mengambil seruling gading lalu meniupnya. Halaman 49, panel dibuat satu halaman penuh. Digambarkan lembu putih menikmati rumput hijau dan ditemani oleh hewan lain yang merupakan sahabatnya. Ada kupu-kupu, ada burung dan kura-kura. Tampak juga diantara dedaunan hewan kodok dan bentuk menyerupai marmut. Halaman 50, kisah ini juga digambarkan dengan menggunakan satu panel halaman penuh, panel ini selain menggambarkan ilustrasi lembu putih, kupu-kupu dan burung, tampak dalam posisi bergerak seekor kodok meloncat. Dengan memanfaatkan balon kata yang berarti teriak, kodok ini berbicara dan berkata “*Aduuuh Aduuuh!!*”. Suara Si Kodok ini seperti memecah keheningan alam.

Halaman 51 pada panel kedua selanjutnya terjadi percakapan antara lembu putih dengan Si Kodok. Lembu putih meminta maaf dengan Si Kodok karena hampir menginjaknya. Lembu putih berkata “*Waduh..Maaf Dok, Maaf!! Aku Nggak Lihat!!*” Si Kodok menjawab dengan mengejek lembu putih. Si Kodok berkata “*Dasar Lembu Dungu!! Hati-Hati!!*”. Lembu putih lanjut meminta maaf karena tidak sengaja hampir menginjak Si Kodok. Si Kodok terus mencaci maki lembu putih, lembu putih dihinanya dengan sebutan dungu dan hewan dengan gerak lambat. Lembu dicaci juga sebagai makhluk gemuk yang kerja lambat. Sampai pada percakapan Si Kodok berkata “*Hai Lembu Dungu!!! Kau Tahu. Sekalipun Tubuhku Kecil, Aku Bisa Membesarkan Tubuhku Sebesar Perutmu yang Buncit Itu!!*”. Lembu putih sangsi, ia sangat meragukan ucapan Si Kodok. Tentu saja keraguan ini muncul karena selama ini semua mengetahui bahwa tubuh seekor kodok pasti tidak bisa menyamai tubuh lembu. Tapi Si Kodok tetap ingin menunjukkan kesombongannya. Kodok ingin membuktikan bahwa tubuhnya bisa lebih besar dari lembu putih.

Lembu putih berkata bahwa ia tidak meremehkan apa yang disampaikan Si Kodok, hanya saja ia ingin melihat Si Kodok untuk menunjukkan tubuhnya yang besar itu. Si Kodok sangat bernafsu ingin tubuhnya menyamai besarnya tubuh lembu putih. Si Kodok terus memompa perutnya hingga besar. Mendengar lembu putih bilang biasa saja, Si Kodok menarik nafasnya lagi dan pada akhirnya tubuh Si Kodok meledak. Si Kodok sombong akhirnya mati akibat keangkuhannya.

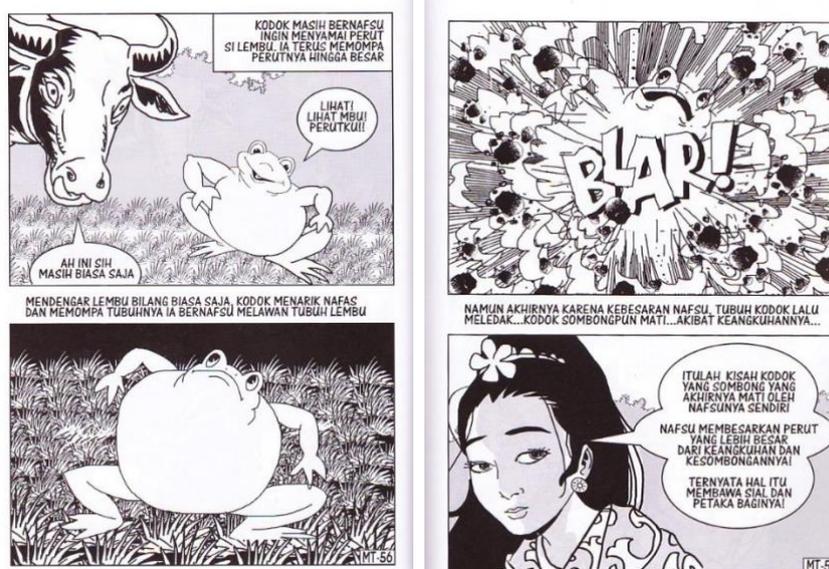
Pada akhir panel halaman 57 digambarkan tokoh Ni Diah Tantri menutup ceritanya dengan mengatakan “*Itulah Kisah Kodok yang Sombong yang Akhirnya Mati oleh Nafsunya Sendiri. Nafsu Membesarkan Perut yang Lebih Besar dari Keangkuhan dan Kesombongannya. Ternyata Hal itu Membawa Sial dan Petaka Baginya*”.

Semiotika cerita Si Kodok Sombong

Makna denotasi komik Ni Diah Tantri sub cerita Si Kodok Sombong ini menggambarkan tentang kisah percakapan antara lembu putih dan Si Kodok. Dengan memanfaatkan panel-panel komik yang terdiri dari transisi panel komik, cerita ini mengisahkan tokoh Kodok yang sombong. Sesuai dengan sub judul kisah ini yaitu Si Kodok Sombong, maka ilustrasi dalam tiap panel komik di fokuskan pada visualisasi ilustrasi lembu putih dan Kodok. Lembu putih dan Kodok dipersonifikasikan seperti manusia yang bisa berbicara dan melakukan percakapan antara satu hewan dengan

hewan lainnya. Secara visual komik ini dibuat dengan *outline* garis hitam untuk tiap ilustrasi.

Visualisasi komik ini menggambarkan lembu putih dan Si Kodok berada di ladang yang luas. Tempat yang terbuka di sebelah hutan. Saat lembu putih menikmati suasana dan makan rumput yang hijau, lembu putih kaget karena ada Si Kodok yang tiba-tiba meloncat karena hampir terinjak olehnya. Si Kodok digambarkan mengeluarkan kata-kata yang keras. Kata-kata dengan pembacaan teriak bisa dibaca dari jenis pilihan balon kata yang digunakan saat bicara. Si Kodok menggunakan balon kata dengan garis zigzag yang artinya suara yang disampaikan bernada keras. Makna itu semakin ditegaskan dengan pemilihan tanda seru lebih dari satu pada akhir kalimat yang disampaikan oleh Si Kodok. Si Kodok teriak berucap dungu dan bodoh kepada lembu putih. Kata-kata kasar itu juga diiringi dengan sikap Si Kodok yang sombong dengan mengatakan bahwa tubuhnya bisa dia buat menjadi lebih besar dari lembu putih. Kodok ini ingin membuktikan bahwa tubuhnya bisa lebih besar dari lembu. Hal tersebut adalah hal yang mustahil dalam pengetahuan umum di masyarakat.



Gambar 2. Komik Tantri cerita Si Kodok Sombong saat badan Si Kodok meledak.
Sumber : Scan Nuriarta, 2022

Secara konotasi cerita Tantri pada sub cerita Si Kodok Sombong memberikan makna bahwa kesombongan akan dapat menghancurkan diri sendiri. Komik ini menghadirkan tempat yang luas yang menunjukkan bahwa binatang ataupun manusia ada di alam yang luas, hidup secara bebas untuk menentukan kehidupannya. Meskipun sesungguhnya kebebasan tentu saja tidak pernah berarti benar-benar bebas tanpa bebas. Kebebasan yang dilakukan oleh Si Kodok dalam cerita ini adalah kebebasan berbicara. Si Kodok yang bertubuh kecil ingin menyaingi atau bahkan ingin mengalahkan besarnya tubuh lembu. Besarnya badan yang dimaksud bisa dimaknai secara konotatif

berarti besarnya tenaga atau besarnya kekuasaan yang juga berarti ada penghormatan atas kekuasaan yang dimaksudkan.

Si Kodok yang bertubuh kecil ingin mendapatkan kekuasaan dan penghormatan dari binatang lain, termasuk oleh lembu yang dikenal memiliki tubuh besar, yang berarti memiliki tenaga yang besar pula. Untuk mendapatkan kekuasaan yang besar tersebut, Si Kodok berusaha membuktikan bahwa ia pun bisa memiliki tubuh yang besar melebihi lembu putih. Si Kodok memaksakan diri untuk membesarkan badannya dengan cara menghirup udara sebanyak-banyaknya ke dalam tubuhnya. Karena terlalu memaksakan diri membesarkan tubuhnya, akhirnya badan Si Kodok meledak. Si Kodok yang sombongpun mati.

Cerita Tantri ini juga memiliki kontekstual dengan kehidupan manusia. Cerita Tantri dikenal sebagai cerita yang penuh dengan ajaran budi pekerti yaitu sebagai cerminan manusia dalam kehidupan. Konteks cerita Si Kodok Sombong lebih jauh bisa dimaknai bahwa manusia tidak boleh sombong, karena kesombongan bisa membuat hancurnya kehidupan.

IV. SIMPULAN

Cerita Ni Diah Tantri pada sub cerita Si Kodok Sombong merupakan cerita rakyat yang dikemas dalam bentuk buku komik. Dengan memanfaatkan cara bercerita transisi panel, menggunakan elemen komunikasi visual yaitu ilustrasi, tipografi dan *layout*, cerita Tantri ini menjadi karya komunikasi visual yang sangat menarik untuk dibaca. Transformasi cerita rakyat menjadi sebuah komik memberikan ruang kepada pembaca untuk melihat secara visual berbagai ilustrasi tokoh dalam cerita Tantri. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita ini adalah Ni Diah Tantri, Sang Prabu, Petani Made Ana, Kodok, Lembu, Kupu-kupu, Burung dan Kura-Kura. Fokus perbincangan pada komik ini adalah lembu putih dengan Si Kodok. Dalam perbincangan tersebut menunjukkan Si Kodok sebagai tokoh yang sangat sombong dan angkuh. Karena kesombongannya tersebut kemudia menyebabkan Kodok Mati. Kodok mati karena tubuhnya meledak atas kesombongannya.

Secara visual cerita ini sangat menarik untuk dibaca oleh berbagai kalangan. Dengan bentuknya berupa buku komik, maka cerita Tantri bisa dibaca dan dipahami ceritanya oleh siapa saja, termasuk oleh anak-anak yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD). Anak-anak SD akan mampu menangkap pesan bahwa siapaun yang sombong maka badannya akan meledak. Cerita ini memberikan pesan kepada pembaca bahwa kehidupan harus dijalankan dengan saling menghargai, tanpa perlu mencela orang lain, tidak perlu menghina orang lain serta tidak perlu berlaku sombong atas apapun. Kesombongan selalu berdampak buruk untuk siapapun, bahkan bisa menyebabkan kematian.

DAFTAR PUSTAKA

Ajidarma, Seno Gumira (2012) *Antara Tawa dan Bahaya, Kartun Dalam Politik Humor*. Jakarta :Kepustakaan Populer Gramedia.



- _____ (2021) *Ngobrolin Komik*. Yogyakarta: Pabrik Tulisan.
- Arivia, Gadis (2003) *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Dest, Beverley. (2021) *Teori Kritis Mazhab Frankfurt: Tema-tema Utama Dalam Konteks Abad-20*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kaelan. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta:Paradigma.
- McCloud,Scott (2007) *Memahami Komik, Rahasia Ber cerita Dalam Komik, Manga dan Novel Grafis*. Jakarta: Gramedia.
- Nuriarta, I. W. (2019). Tanda Dan Makna Kartun Politik Koran Jawa Pos Tahun 2019. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(3), 366–371.
<https://doi.org/10.31091/mudra.v34i3.795>
- Nuriarta, I. W. 2021. *Tinjauan Desain Komunikasi Visual Sampul Majalah Tempo Edisi 16-22 Maret 2021*. <https://www.isi-dps.ac.id/artikel/tinjauan-desain-komunikasi-visual-sampul-majalah-tempo-edisi-16-22-maret-2021/>
- Piliang, Yasraf Amir (2012) *Semiotika dan Hipersemiotika*. Bandung : Matahari
- _____ (2017) *Kecerdasan Semiotik: Melampai Dialektika dan Fenomena*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka
- Sunarto,Priyanto. (2019). *Metafora Visual,Kartun Editorial Pada Surat Kabar Jakarta 1950-1957*. Jakarta:IKJ Press.

Website:

- <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/AW/article/view/2829/2054>
- <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/PW/article/view/2930/1971>
- <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/communicare/article/view/1823/1385>